

Analisis tindak tutur ilokusi pada tradisi Parno di Hampan Rawang Kerinci

Wika Tri Andesti

SMA Negeri 3 Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

Corresponding author: wikatriandesti36126@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat di Kabupaten Kerinci, terutama di Kecamatan Hampan Rawang, terdapat tradisi adat pernikahan yang memperlihatkan keberadaan *parno* adat, sebuah bentuk tuturan lisan yang khas. *Parno* adat ini tidak hanya merupakan bagian dari upacara adat, tetapi juga berkaitan erat dengan sastra tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tindak tutur ilokusi dalam *parno* adat Kerinci, dengan fokus pada tiga jenis tindak tutur: asertif, direktif, dan ekspresif. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis teks *parno* adat dan melihat video *YouTube*. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi dan memberitahukan, sementara tindak tutur direktif berisi perintah, permohonan, pertanyaan, dan saran. Selain itu, terdapat juga tindak tutur ekspresif yang mencakup ungkapan perasaan seperti terima kasih dan kritik. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi lisan masyarakat Kerinci, serta menggarisbawahi peran penting *parno* adat dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru terkait tradisi lisan dan tindak tutur ilokusi, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman tentang kekayaan budaya lokal dan memotivasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya pemahaman tentang kekayaan budaya lokal dan memotivasi upaya pelestarian tradisi lisan di masyarakat.

Abstract

Oral traditions are an inseparable part of ancestral heritage which is passed down from generation to generation in society in Kerinci Regency, especially in Hampan Rawang District. There are traditional wedding traditions that display the existence of *parno* adat, a distinctive form of oral speech. This traditional *parno* is not only part of traditional ceremonies, but also has close links to traditional literature. This research aims to reveal illocutionary speech acts in the Kerinci traditional *parno*, with a focus on three types of speech acts: assertive, directive and expressive. The research methods used include analysis of traditional *parno* texts and viewing *YouTube* videos. Assertive speech acts are used to convey information and notify, while directive speech acts contain commands, requests, questions and suggestions. Apart from that, there are also expressive speech acts which include expressions of feelings such as thanks and criticism. This research provides a deeper understanding of the cultural values and oral traditions of the Kerinci people, as well as underscoring the important role of *parno* in shaping the character and identity of the community. Thus, this research not only provides new insights regarding oral traditions and illocutionary speech acts, but also understands the awareness of the importance of preserving cultural heritage for future generations. It is hoped that the results of this research can make a positive contribution in enriching understanding of the richness of local culture and motivation. It is hoped that the results of this research can make a positive contribution in enriching understanding of the richness of local culture and motivating efforts to preserve oral traditions in society.

KEYWORDS

Tradisi lisan; ilokusi; adat

SUBJECTS

Language & Learning; Literature

Pendahuluan

Tradisi lisan yaitu semua yang diketahui dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi lisan adalah pesan-pesan lisan berisi ucapan-ucapan yang diajarkan kepada generasi saat ini melalui pembacaan langsung atau disampaikan melalui nyanyian, dengan atau tanpa alat musik (Perdana, D., 2023). Salah satu hal yang menarik dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada pada kabupaten Kerinci umumnya dan masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang khususnya bahwa dalam acara adat pernikahan terdapat adanya *parno* adat yang dilafalkan secara lisan.

Mengutip pendapat Udin, S., Esten, M., Semi, M. A., Busri, B., & Karim, I. N. (1985) *Parno* adat merupakan warisan nenek moyang masyarakat Kerinci yang memiliki kaitan erat dengan sastra, rangkaian pelaksanaannya seperti kata sambut-menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti izin pelaksanaan, permintaan dimulai upacara adat, akhir dari upacara adat, bahkan merupakan salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat (tokoh-tokoh adat) untuk menyelenggarakan hajat yang akan dilaksanakan oleh *anak jantan/batino*. Anak jantan/batino adalah keluarga besar dari pihak ibu. Cara penyampaian/penyerahan itu dilakukan dengan *beParno* atau berdialog antara tokoh-tokoh adat. Penyampaian *parno* menggunakan bahasa retorik yang khas dengan tempo yang cepat. Hal ini dikarenakan *parno* tidak dikuasai atau dituturkan oleh sembarang orang. Melainkan orang-orang tertentu saja melalui proses penghafalan. Oleh sebab itu kemahiran *beParno* hanya dimiliki sebagian orang saja. Sebagai sebuah karya sastra *parno* memiliki banyak nilai-nilai luhur yang penuh dengan tunjuk ajar (Miza, Suci & Istiqomah, 2021).

Parno adat ialah tradisi lisan yang mencakup aksara konvensional. Semua kegiatan sosial budaya Kerinci khususnya di Hamparan Rawang selalu diisi dengan berbagai kegiatan budaya seperti upacara Baralek (Pernikahan), Kenduri SKO, pembagian gelar, dan lain-lain. *Parno* merupakan tuturan yang terbentuk dari ucapan masyarakat Hamparan Rawang serta hukum adat yang ditetapkan oleh tradisi berdasarkan aspek sejarah, sosial, budaya, dan agama. *Parno* Kerinci juga mengandung nilai-nilai ideologis yang mencerminkan identitas masyarakat Hamparan Rawang. Gambaran ini menunjukkan bahwa identitas sosial suatu masyarakat didasarkan pada kepercayaan terhadap warisan bersama (Zahara, 2019).

Daya tarik tindak tutur terletak pada penggunaan bahasa yang efektif dan tepat sasaran (Purba, A., 2011; Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto, P., 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi antara pemangku adat dan anak jantan/batino dalam teks *parno* adat pada acara pernikahan. Tujuan lainnya yaitu untuk memperkenalkan tradisi lisan kepada masyarakat Kerinci pada umumnya dan masyarakat lainnya, agar mereka tahu bahwa *parno* adat memiliki peranan penting dalam karakter masyarakat Kerinci khususnya Kecamatan Hamparan Rawang. Dalam tiap bait-bait pantun yang dituturkan pada acara *parno* adat terdapat pesan-pesan yang mengandung pendidikan karakter dan nasehat-nasehat bagi calon penganten.

Tindak tutur adalah pusat pragmatik (Richards, C.,1985). Sedangkan menurut Yule (2006) tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan melalui tuturan, misalnya pernyataan mengungkapkan keyakinan, permintaan mengungkapkan keinginan dan permintaan maaf mengungkapkan penyesalan. Tindak tutur terdiri dari tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Penelitian tentang tradisi Parno sebelumnya telah banyak dilakukan. Misalnya, Rahma, A. F., Isjoni, M. S., & Kamaruddin, M. S., (2016) tradisi Parno adat masyarakat kumun kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh Provinsi Jambi dan eksistensinya di era globalisasi. Selanjutnya, Zahara, M. (2019) nilai karakter dalam Parno adat pernikahan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Kemudian, Sandrika, E. D., Dewi, S. F., Isnarmi, I., & Putra, I. (2022) tentang nilai kearifan lokal tradisi Parno adat pada generasi muda. Dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengarah pada analisis tindak tutur ilokusi pada tradisi Parno adat di Kecamatan Hampan Rawang Kabupaten Kerinci.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif (Arikunto, 2008: 23). Dimana data dan sumber data dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi antara pemangku adat dan anak jantan/ betino dalam teks *parno* adat pada acara pernikahan, untuk menunjukkan kepada generasi penerus bahwa pentingnya memahami tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat tempat kita berada, berupa tradisi lisan masyarakat Kerinci pada umumnya dan masyarakat lainnya, agar mereka tahu bahwa *parno* adat memiliki peranan penting dalam karakter masyarakat Kerinci khususnya Kecamatan Hampan Rawang.

Data penelitian ini yakni *parno* adat Kecamatan Hampan Rawang. Sumber data yang diambil yaitu berupa video dari *YouTube* dan teks tulisan Parno adat. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan informan penelitian utama, yaitu seseorang yang tau dan paham informasi tentang *parno* adat di Kecamatan Hampan Rawang. Orang tersebut yakni tokoh-tokoh adat yang bertutur atau *beparno*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengamatan terhadap tuturan *parno* adat pernikahan masyarakat Hampan Rawang. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis yaitu melalui tahap transkripsi, transliterasi, dan penerjemahan. Dari penelitian ini ada beberapa temuan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *parno* adat masyarakat Kecamatan Hampan Rawang yaitu tindak tutur mengatakan, melaporkan, memberitahukan, memberkati, menyuruh, memohon, bertanya, menyarankan bersalam, berterima kasih, dan mengkritik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan variasi tindak tutur ilokusi, mulai dari tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Langkah pertama dalam menganalisis data, yakni mengidentifikasi data percakapan-percakapan yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif) dalam tradisi *parno* adat Kerinci khususnya Hampan Rawang. Langkah ini yaitu dengan cara membaca satu per satu teks *parno* adat dan menonton video di *parno YouTube*.

Jenis tindak tutur ilokusi pada *parno* adat ini sebagian menggunakan tidak tutur yang bervariasi. Jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif. Tindak tutur asertif bertujuan untuk mengatakan, melaporkan, memberitahukan. Tindak tutur direktif berisi tuturan menyuruh, memohon, bertanya, menyarankan bersalam. Tindak tutur ekspresif berterima kasih, mengkritik (Artati et al., 2020). Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam tindak tutur ilokusi *parno* adat sebaiknya menggunakan variasi tindak tutur ilokusi presentase penggunaannya yang paling dominan. Pada setiap sela-sela tuturan anak jantan/batino ada jawaban dari pemangku adat yaitu dengan ucapan (Ye...ye)/(Ya...ya) artinya setiap mereka atau anak jantan/batino *beparno* pastinya dihargai dengan menjawab (Ye..ye)/(Ya...ya). Link video YouTube <https://youtu.be/5j8bqO3l7GQ?si=5nLU999PLz9ED3oC>. Lebih jelasnya akan dibahas satu per satu jenis tindak tutur ilokusi terhadap tradisi *parno* adat Kerinci Hampanan Rawang sebagai berikut :

1. Tindak Tutur Asertif Mengatakan

Tindak tutur mengatakan ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan sesuatu tuturan dengan tujuan untuk mengatakan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.

Data 1:

Tuturan anak jantan/betino : *Assalamualaikum wr.wb, Ooo... sarapek kite ngi dudoik, di pampeu lante di sungkuk atauk di lingkung dindung. Di bawoih alau ngi malintau, kok kecaik idok kamai sebuk namiu, kok gedo idok kamai sebuk gele.*

Terjemahan : Assalamualaikum wr.wb, Ooo... semua kita yang duduk, di atas lantai di bawah atap dikelilingi dinding. Di bawah kayu yang melintang, kok kecil tidak kami sebut nama, kok besar tidak kami sebut gelar.

Analisis :

Kutipan ini menunjukkan tindak tutur asertif dimana tindak tutur asertif ini mengikat penuturnya pada kebenaran dari yang dituturkan. Tindak tutur ini disampaikan bertujuan untuk mengatakan. Kutipan di atas dapat dikatakan tindak tutur asertif diperkuat dengan kalimat berikut "semua kita yang duduk, di atas lantai di bawah atap dikelilingi dinding." Penutur menyebutkan kebenaran atas pernyataannya.

Data 2:

Tuturan 2 anak jantan/betino : *Dari samihauk ka kutu tuwe, dapok puyauh baranek mudo. Sembauh ku angkauk ngusui ngi tuwe, maeh bumintauk ngusui ngi mudo. Bageuh maeh kamai ndek sepateh duo.*

Terjemahan : Dari semerap ke koto tuo, dapat puyuh beranak muda. Sembah ku angkat kepada yang tua, minta maaf kepada yang muda. Beri maaf kami ingin berbicara sepatah dua.

Analisis :

Kutipan ini dapat dilihat dengan adanya kalimat mengatakan kepada mitra tuturnya seperti berikut : "Beri maaf kami ingin berbicara sepatah dua."

2. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur melaporkan ialah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberitahu sesuatu yang terjadi.

Data 3:

Tuturan anak jantan/betino : *Ndek ilai ka taneh kampo leh talampeu areh saratauh, rupeunyu ngi jaoih leh kamai sraw, ngi dekok leh kamai imbe kite keluih dudiuk kite leh cukuk begenok.*

Terjemahan : Pergi ke hilir ke tanah kampung melampaui seratus arah, rupanya yang jauh sudah kami panggil, yang dekat juga kami panggil kita lihat duduk kita sudah cukup genap.

Analisis :

Pada kutipan data tersebut merupakan tindak tutur asertif, karena dapat dilihat dengan adanya kalimat yang memberitahu kepada mitra tuturnya pada kutipan berikut “Rupanya yang jauh sudah kami panggil, yang dekat juga kami panggil.”

Data 4:

Tuturan 2 anak jantan/betino : *bak pepateh ugo ngate, badetoik manumuih pinau, anek udoi dali parahiu, segedi-gedi lutangk nahi u kemenyau, idok di panggo idok nyiu babiyiu, segedi-gedi hajad dan maksud uhau dumoh inoih, kaleu idok diparago ngusui kaye mane kaye taiu. Bahwasannyiu dumoh inoih ndek bakejo.*

Terjemahan : Bak pepateh mengatakan, berbunyi membelah pinang, anak udang dalam perahu, sebesar-besar lutut mempunyai kemenyang, tidak dibakar tidak berbau, sebesar-besar hajad dan maksud yang punya rumah, kalau tidak dibicarakan kepada bapak (pemangku adat) tidak akan bapak (pemangku adat) tau. Bahwasannya kami mau mengadakan acara kenduri.

Analisis :

Termasuk ke dalam tindak tutur asertif, dapat dilihat dengan adanya kalimat “Sebesar-besar hajad dan maksud yang punya rumah, kalau tidak dibicarakan kepada bapak (pemangku adat) tidak akan bapak (pemangku adat) tau.”

Tuturan pemangku adat : Bakejeu apeu?

Terjemahan : Kenduri apa?

Tuturan pemangku adat : sapeu anu ndek nikauh?

Terjemahan : Siapa yang mau menikah?

Tuturan 4 anak jantan/betino : Bekulauk/batine.

Terjemahan : Bertengkuluk/betina.

Tuturan pemangku adat : Ahui apeu kenuhui beserta ijab kabul?

Terjemahan : Hari apa kenduri beserta ijab kabul?

Tuturan 5 anak jantan/betino : Ahui senanyau langsung ijab kabul tempoik kok KUA.

Terjemahan : Hari senin langsung ijab kabul bertempat di KUA.

3. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur memberitahukan yaitu tuturan yang bertujuan untuk memberikan informasi sesuatu kepada seseorang atau lawan tutur.

Data 5:

Tuturan anak jantan/batino : *adapun hajad dan maksud imbeu kamai ngusui kaye dan kite galeu-galeu. Ye maguih njeuk taiu, bahwasannyiu kamai ndek bakejo, sadeu iteuh (untuk ngimbeu tuweu).*

Terjemahan : Adapun hajad dan maksud kami dan semua, ya memberitahu bahwasannya kami mau kenduri/pesta pernikahan, sekian (untuk memanggil orang yang tua-tua dan pemangku adat).

Analisis :

Kutipan data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memberitahukan, dapat dilihat pada kalimat “Memberitahu bahwasannya kami mau kenduri/pesta pernikahan, sekian (untuk memanggil orang yang tua-tua dan pemangku adat).”

4. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur menyuruh ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu tuturan bertujuan untuk memerintahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu.

Data 6:

Tuturan anak jantan/anak batino : *Ooo... kaye tuweu riye, bak pepateh ngate. Mane tembilau tentauk, siti u telemu tumbauh. Mane sihaih ta kapauk, siti tempoik kamai numbok parne, nampek nyiu ngusui kaye.*

Terjemahan : Ooo... bapak (pemangku adat), bak pepatah mengatakan. Dimana cangkul terletak, disitu bibit tumbuh, dimana sirih terletak, disitu tempat kami menyampaikan *parno* nampaknya kepada bapak (pemangku adat).

Analisis :

Kutipan data tersebut merupakan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. “Disitu tempat kami menyampaikan *parno* nampaknya kepada bapak (pemangku adat).” Kata nampaknya kepada bapak (pemangku) memperjelas tuturan agar mitra tutur merespon dengan melakukan tindakan yang dilakukan melalui kata-kata.

5. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur meminta dengan santun secara hormat atau berharap supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tutur.

Data 7:

Tuturan anak jantan/anak batino : *Ooo... kaye kepaleu dese, ado ugo pepateh ngate, ba tuwaik lepeh payauh, ba undung sudoh makau. rupeunyu nasai leh taketauk, ayai leh ta ajing mintek kaye time rezkui anek betine.*

Terjemahan : Ooo... bapak kepala desa, ada juga pepatah mengatakan, bertanya sebelum lelah, berunding sudah makan. Rupanya nasi sudah dihidangkan, air juga sudah dihidangkan minta diterima rezeki anak jantan/anak betina.

Analisis :

Kutipan data tersebut merupakan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. “Rupanya nasi sudah dihidangkan, air juga sudah dihidangkan minta diterima rezeki anak jantan/betina.

Data 7:

Tuturan pemangku adat : *Mitu kaye tue rie, leh sampe iteuh jadiu mitu kaye tue rie, kamai ateu h namiu bapoik ske jangi dipake kamai panjau idok ndek malilai gedo idok pulo ndek manindaih. Gawoi-gawoi ilauk satiu saleh, cume ado titip pese kamai, pertama, jago waktau jangi lime keamanan tuloi dijageu, jango ado jangi maboik-maboik.*

Terjemahan : Seperti ini bapak tuo rio, sudah sampai jadi seperti ini bapak tuo rio, kami atas nama bapak pemangku adat dengan dipakai kami panjang tidak mau ..., besar tidak pula ingin menindih. Kegiatan bagus tidak apa-apa, Cuma ada titip pesan dari kami pemangku adat, pertama, jaga waktu lima keamanan tolong

dijaga, jangan ada yang mabuk-mabuk/ meminum minuman keras pada saat rentak kudo berlangsung.

Analisis :

Kutipan data tersebut terdapat tindak tutur memohon. "Pesan dari pemangku adat, pertama, jaga waktu lima keamanan tolong dijaga, jangan ada yang mabuk-mabuk/ meminum minuman keras pada saat rentak kudo berlangsung." Kata tolong termasuk ke dalam tindak tutur memohon.

6. Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur direktif bertanya ialah tindak tutur berupa mengajukan pertanyaan atau permintaan kepada lawan tutur untuk mendapatkan informasi atau tindakan tertentu.

Data 8:

Tuturan anak jantan/batino : *Ooo... kaye bapoik ske ngi dipake. Bulok ayai di pembulih, bulok kate di mufakek, akau penyambu lidoih, penguleh kate uhau dumoh inoih, ndek batuwaik batanye ngusui kaye, apeu leh buleuh diseleu palaboi.*

Terjemahan : Ooo... bapak pemangku adat yang dipakai. Bulat air di hulu, bulat kata di mufakat, saya sebagai penyambung lidah, mengolah kata tuan rumah, mau bertanya kepada bapak (pemangku adat), apakah boleh dimulai acara kita.

Analisis :

Tindak tutur bertanya berupa mengajukan pertanyaan atau permintaan kepada lawan tutur agar diberikan informasi. Kutipan data tersebut terdapat tindak tutur bertanya "Mau bertanya kepada bapak (pemangku adat), apakah boleh dimulai acara kita."

Tuturan pemangku adat : Buleuh.

Terjemahan : Boleh.

Data 9:

Tuturan 2 anak jantan/batino : *Mitung kaye bapoik ske yang dipake. Bak pepateh ugo ngate, malayau mek sampe ka pulau, mengimbauh menuju tangke. Menyumpauk mek terase di lidoh, kok manukauk ba sakalau. Babanco tentiu batumbiuk tente. Kamai anek janto anek betine ndek parne, mane tempoik kamai nimboik.*

Terjemahan : Seperti ini bapak (pemangku adat) yang dipakai. Bak pepatah mengatakan, melayang sampai ke pulau, melempar menuju tangkai. Meniup terasa di lidah, memukul pakai alas. Berbincang tentu berhadapan. Kami anak jantan anak betina *be parno*, dimana kah tempat kami menyampaikan.

Analisis :

Terdapat tindak tutur bertanya "Kami anak jantan anak betina *be parno*, dimana kah tempat kami menyampaikan."

Tuturan pemangku adat : *Mitu kaye anek janto, rupeu bulok ayai di pambulih, bulok kate karniu mupakek. Kaye iteuh ndek di tunjok skalau nukau, ado jangi taiu ragiu buah, ragiu bungo, jangi bakebu ijo, bapadi lueh, jangi malapauh kapagiu, mangurau kapetau, jangi mege gumbeuk kaye anek janto, ye, ngusui yeu balimo aso kaye siti.*

Terjemahan : Seperti ini anak jantan, rupanya bulat air di buluh, bulat kata karena mufakat. Anak jantan/batino ingin tau tempat menyampaikan *parno*, ada yang tau macam buah, macam bunga, dengan berkebun hijau, tempat luas, dengan melepas pagi, mengurung petang, dengan memegang mahkota anak jantan, ya, kepada rio balimo asal anak jantan berada.

7. Tindak Tutur Direktif Menyarankan Bersalam

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu bertujuan untuk memberikan saran atau pendapat kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan.

Data 10:

Tuturan anak jantan/batino : *Kemudian bisuik leh tadengo, imbe leh talampeu. Bahwasannyiu kaye ndek permisui ninggo tempoik kamai, ndek mintek permisui baleuk.*

Jawaban tuturan dari pemangku adat : Ye... yee

Terjemahan : Kemudian bisik sudah terdengar, pembicaraan telah terlampaui.

Bahwasannya bapak (pemangku adat) ingin permisi meninggalkan tempat/rumah kami, untuk permisi pulang.

Analisis :

Pada kutipan data tersebut terdapat tuturan bersalam "Bahwasannya bapak (pemangku adat) ingin permisi meninggalkan tempat/rumah kami, untuk permisi pulang."

Data 11:

Tuturan 2 anak jantan/batino : *Bak papateh ugo ngate. Lalau kataneh suci, tibo kince baleuk ba tantaik. Kaleu kaye ndek mintek permisui baleuk, kamai lepauh dengan hatai suci mukeu ngi jernoh. Kaye baleuk mintek salamauk.*

Terjemahan : Bak pepatah mengatakan. Pergi ke tanah suci, sampai di kerinci pulang ditunggu. Kalau bapak (pemangku adat) mau meminta izin pulang, kami melepaskan dengan hati yang suci muka yang jernih. Bapak (pemangku adat) semoga pulang dengan selamat.

Analisis :

Pada kutipan data tersebut terdapat tuturan menyarankan "Kalau bapak (pemangku adat) mau meminta izin pulang, kami melepaskan dengan hati yang suci muka jernih. Bapak (pemangku adat) semoga pulang dengan selamat."

8. Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur berterima kasih ialah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengucapkan syukur atau melahirkan rasa syukur dan membalas budi setelah menerima kebaikan, dan sebagainya dari seseorang.

Data 12:

Tuturan anak jantan/batino : *Kamai atas namiu anak janto anak batine. Mengaturkan ribuan terima kasih, yang mane segaleu wujud dan maksud kamai. Pintauk leh dapok, kehendauk leh bulauk, leh kaye rampung pulo dengan doa salamauk.*

Terjemahan : Kami atas nama anak jantan anak betina. Mengaturkan ribuan terima kasih, yang mana segala wujud dan maksud kami, kehendak telah dapat, kehendak telah bulat, sudah bapak (pemangku adat) berkahi dengan doa selamat.

Analisis :

Tuturan data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, dimana penutur memberikan ucapan terima kasih kepada mitra tuturnya, dapat dilihat dari kutipan "Terima kasih, yang mana segala wujud dan maksud kami, kehendak telah dapat."

9. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur mengkritik ialah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur berupa pertanyaan yang detail untuk mendapatkan pemahaman yang jelas.

Data 13:

Tuturan anak jantan/batino : *Bek pepateh ugo ngate, ilauk nempuih pamate tebok, tebok ba risui si ike raye. Ilauk petitiuuh pepateh adok, adok nampauk serauk mek nyate kristiye pegi nyiu duo, se tauk ka dueu buliuh. Kateu adok kateu uhau tuwe-tuwe. Idok siye-siye kaye tapilaih abiuh pilaih siap pakoi.*

Terjemahan : Bak pepatah mengatakan, sungguh lah elok pematang irigasi, irigasi berisi si ikan raya, elok lah pepatah adat, adat nampak sarak nyata. Kristiya berpegang dua, sarak ke dua belah. Kata adat kata orang yang tua, tidak sia-sia bapak (pemangku adat) terpilih, habis pilih siap pakai.

Analisis :

Kutipan data tersebut diperjelas dengan adanya kutipan “ Tidak sia-sia bapak (pemangku adat) terpilih, habis pilih siap pakai.”

Tindak tutur ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau mengucapkan janji (Nurfalara, E. (2017). Dalam konteks tradisi Parno, tindak tutur ilokusi berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya, moral, dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Parno di Hampan Rawang memiliki struktur komunikasi yang khas dan sarat akan makna simbolis. Ucapan dalam Parno bukan sekadar kata-kata, melainkan mengandung perintah, nasihat, dan peringatan yang ditujukan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat. Melalui analisis ilokusi, dapat dilihat bagaimana tuturan dalam Parno digunakan untuk membangun otoritas, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Kerinci.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa parno adat merupakan bagian penting dari tradisi lisan masyarakat Kerinci yang memiliki nilai-nilai budaya dan sastra yang kaya. Tindak tutur dalam parno adat mencakup tiga jenis utama: asertif, direktif, dan ekspresif, yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi antara pemangku adat dan anak jantan/batino dalam acara pernikahan. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap tindak tutur ilokusi dalam parno adat, kita dapat memperkaya pengetahuan tentang warisan budaya lokal dan memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lisan untuk generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan keberagaman budaya dan memotivasi upaya pelestarian tradisi lisan di masyarakat Kerinci khususnya Hampan Rawang.

Rreferensi

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Peneletian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57. <https://doi.org/0.33369/diksa.v6i.9687>
- Miza, Suci & Istiqomah, M. (2021). Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh. *Diglosia*, 5(1), 80-90.
- Nurfalara, E. (2017). Bentuk dan Makna Parno dalam Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
- Perdana, D. (2023). TRADISI PARNO ADAT DESA KOTO MAJIDIN KABUPATEN KERINCI SEBAGAI BENTUK IDENTITAS MASYARAKAT. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(2), 88-95. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.24942>

- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-9.
- Rahma, A. F., Isjoni, M. S., & Kamaruddin, M. S. (2016) TRADISI PARNO ADAT MASYARAKAT KUMUN KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI DAN EKSISTENSINYA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-8.
- Richards, C. (1985). Inferential pragmatics and the literary text. *Journal of pragmatics*, 9(2-3), 261-285.
- Sandrika, E. D., Dewi, S. F., Isnarmi, I., & Putra, I. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Parno Adat pada Generasi Muda. *Jurnal Ideologi dan Konstitusi PKP UNP*, 2(1), 9-16.
- Talumingan, M. T., Lasut, T. M., & Lotulung, D. R. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film The Kissing Booth Karya Vince Marcello (Suatu Analisis Pragmatik). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 28.
- Udin, S., Esten, M., Semi, M. A., Busri, B., & Karim, I. N. (1985). Struktur Sastra Lisan Kerinci.
- Zahara, M. (2019). Nilai Karakter Dalam Parno Adat Pernikahan Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 22-36. <https://doi.org/0.3063/nazharat.v25i.6>
- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto, P. (2020). PRINSIP KERJA SAMA DALAM BERDISKUSI SISWA KELAS VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 17-28. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2306>
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.